

BAB IV

Hasil & Pembahasan

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu dengan penelitian data sekunder. Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa ketentuan. Dengan menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang dapat digunakan dalam penelitian sehingga sampel yang akan digunakan ada sebanyak 20 perusahaan selama 5 tahun berturut turut maka jumlah sampel yang digunakan memiliki total 100 sampel. Pada penelitian ini perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel yaitu :

- a. PT. Adaro Energy Tbk, adalah sebuah perusahaan pertambangan batu bara yang berkantor pusat di Jakarta. Sepanjang tahun 2020, perusahaan ini berhasil memproduksi batu bara sebanyak 54 juta ton. Adaro Energy bertanggung jawab atas 0,13% dari total emisi rumah kaca industri global dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2015 dan karenanya menjadi salah satu kontributor utama perubahan iklim, yang secara substansial bermakna risiko terhadap kesehatan, mata pencaharian, keamanan pangan, persediaan air, keamanan dan pertumbuhan ekonomi
- b. PT. Aneka Tambang Tbk. (disingkat Antam, digayakan dengan huruf kecil semua, IDX: ANTM, ASX: ATM) adalah anak perusahaan BUMN pertambangan Inalum. PT Antam didirikan pada tanggal 5 Juli 1968. Kegiatan Antam mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral.
- c. PT. Atlas Resources Tbk, Atlas Resources Tbk (ARII) didirikan tanggal 26 Januari 2007 dengan nama PT Energi Kaltim Persada dan mulai beroperasi secara komersial pada Maret 2007. Kantor pusat Atlas Resources Tbk berlokasi di Sampoerna Strategic Square, South Tower, Lt. 18, Jl. Jend. Sudirman Kav. 45 – 46, Jakarta Selatan 12930 – Indonesia.

- d. PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk, Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) didirikan dengan nama PT Macau Oil Engineering and Technology tanggal 19 April 2007 dan mulai beroperasi pada tahun 2007. Kantor pusat Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk berlokasi di Sopo Del Office Towers and Lifestyle, Jl. Mega Kuningan Barat III Lot.10 1-6 Tower B Lt. 21, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia.
- e. PT Bumi Resources Mineral Tbk, PT Bumi Resources Tbk atau Bumi Resources adalah salah satu perusahaan pertambangan terbesar di Indonesia. Perusahaan ini bertindak sebagai induk untuk sejumlah anak usaha. Pada daftar Forbes Global 2000 tahun 2012, Bumi Resources menempati peringkat ke-1898. Perusahaan ini dianggap sebagai produsen batu bara termal terbesar di Indonesia dan mayoritas sahamnya dimiliki oleh Bakrie Group.
- f. PT. Bukit Asam Tbk, didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950 – Indonesia.
- g. PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT Cita Mineral Investindo Tbk (disingkat Cita, dapat juga disebut sebagai Harita Bauxite) adalah sebuah perusahaan publik di Indonesia (IDX: CITA) yang bergerak di bidang pertambangan bauksit dan pengolahannya menjadi aluminium, baik secara langsung maupun melalui anak usaha. Berkantor pusat di Gedung Panin Bank Pusat, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Selatan, perusahaan ini tercatat sempat mengganti nama dan bidang usaha yang digelutinya sejak awal berdiri.
- h. PT. Mitra Investindo Tbk, adalah sebuah perusahaan publik di Indonesia (IDX: MITI) yang bergerak sebagai perusahaan investasi, terutama di perusahaan pelayaran dan perkapalan PT Wasesa Line. Berkantor pusat di Menteng, Jakarta Pusat,^[1] perusahaan ini telah beberapa kali mengganti nama dan bidang usaha yang digelutinya.
- i. PT. Central Omega Resources Tbk, Central Omega Resources awalnya merupakan sebuah perusahaan pembiayaan, didirikan pada 22 Februari 1995 dengan nama PT Duta Kirana Finance. Perusahaan ini kemudian

mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya pada 21 November 1997, melepas 40% sahamnya dengan harga Rp 500/per lembar saham.

- j. PT. Darma Henwa Tbk, PT Darma Henwa Tbk adalah sebuah perusahaan pertambangan yang berkantor pusat di Jakarta. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2021, perusahaan ini memiliki empat kantor operasional, yakni di Tanah Laut, Tanah Bumbu, Kutai Timur, dan Balikpapan.^{[3][4]} Perusahaan ini adalah bagian dari Bakrie Group. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program E-Views 9.

4.2 Hasil Penelitian

Tabel 4.1
Hasil perhitungan CR

Kode	Tahun	CR	Kode	Tahun	CR	Kode	Tahun	CR	Kode	Tahun	CR
ADRO	2016	2.47	SMMT	2016	0.27	TOBA	2016	0.97	DKFT	2016	75.62
	2017	2.56		2017	0.21		2017	1.53		2017	25.69
	2018	1.96		2018	0.33		2018	1.22		2018	0.90
	2019	1.71		2019	0.61		2019	0.92		2019	0.31
	2020	1.51		2020	0.58		2020	0.73		2020	4.86
ANTM	2016	2.44	ARTI	2016	3.16	ARII	2016	0.17	DEWA	2016	1.03
	2017	1.62		2017	6.74		2017	0.22		2017	0.84
	2018	1.54		2018	3.97		2018	0.23		2018	0.80
	2019	1.45		2019	0.70		2019	0.24		2019	1.04
	2020	1.21		2020	0.02		2020	0.21		2020	1.12
PTBA	2016	1.66	RUIS	2016	0.90	BIPI	2016	0.05	DOID	2016	1.36
	2017	2.46		2017	1.00		2017	0.14		2017	1.62
	2018	2.38		2018	1.11		2018	0.58		2018	1.58
	2019	2.49		2019	2.70		2019	1.17		2019	1.83
	2020	2.16		2020	2.48		2020	0.38		2020	1.67
CITA	2016	1.16	BSSR	2016	1.74	BRM	2016	0.01	PTRO	2016	2.29
	2017	0.54		2017	1.40		2017	2.08		2017	1.65
	2018	0.47		2018	1.21		2018	0.67		2018	1.69
	2019	0.68		2019	1.21		2019	0.33		2019	1.52
	2020	2.10		2020	1.58		2020	0.70		2020	1.64
MITI	2016	1.70	ITMG	2016	1.00	BUMI	2016	0.69	SMRU	2016	1.61
	2017	1.24		2017	1.03		2017	0.57		2017	1.11
	2018	1.80		2018	1.02		2018	0.40		2018	2.13
	2019	1.13		2019	1.15		2019	0.39		2019	1.14
	2020	0.61		2020	1.06		2020	0.31		2020	0.47

Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas bahwa perhitungan BOPO dari tahun 2016-2020 menunjukkan cenderung bernilai positif dan besar sepanjang tahun. Seperti pada perusahaan MITI pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang signifikan pada

persentase 40 % sementara pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 40% yaitu dari 0,63 menurun ke 0,31 artinya Biaya Operasional yang terus meningkat dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang positif akan meningkatkan resiko terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang memiliki biaya operasional besar dan mendapatkan pendapatan yang positif akan mendapatkan keuntungan sehingga menarik perhatian investor untuk berinvestasi.

Tabel 4.2
Hasil perhitungan ROA

Kode	Tahun	ROA	Kode	Tahun	ROA	Kode	Tahun	ROA	Kode	Tahun	ROA
ADRO	2016	0.08	SMMT	2016	(0.03)	TOBA	2016	0.10	DKFT	2016	(0.04)
	2017	0.14		2017	0.06		2017	0.17		2017	(0.03)
	2018	0.12		2018	0.10		2018	0.19		2018	(0.05)
	2019	0.09		2019	0.01		2019	0.10		2019	(0.05)
	2020	0.03		2020	(0.03)		2020	0.05		2020	(0.11)
ANTM	2016	0.01	ARTI	2016	0.00	ARII	2016	(0.06)	DEWA	2016	0.01
	2017	0.02		2017	0.01		2017	(0.02)		2017	0.03
	2018	0.04		2018	0.02		2018	(0.08)		2018	0.02
	2019	0.02		2019	(0.55)		2019	(0.02)		2019	0.01
	2020	0.05		2020	(0.52)		2020	(0.05)		2020	0.00
PTBA	2016	0.15	RUIS	2016	0.06	BIPI	2016	(0.14)	DOID	2016	0.07
	2017	0.28		2017	0.04		2017	0.03		2017	0.09
	2018	0.28		2018	0.05		2018	0.02		2018	0.09
	2019	0.21		2019	0.04		2019	0.03		2019	0.03
	2020	0.13		2020	0.04		2020	0.03		2020	(0.03)
CITA	2016	(0.10)	BSSR	2016	0.17	BRM	2016	(0.48)	PTRO	2016	(0.02)
	2017	0.02		2017	0.15		2017	(0.20)		2017	0.02
	2018	0.22		2018	0.14		2018	(0.15)		2018	0.06
	2019	0.01		2019	0.16		2019	0.00		2019	0.07
	2020	0.20		2020	0.16		2020	0.02		2020	0.07
MITI	2016	0.09	ITMG	2016	0.16	BUMI	2016	(0.00)	SMRU	2016	(0.10)
	2017	0.08		2017	0.27		2017	(0.08)		2017	(0.01)
	2018	0.07		2018	0.25		2018	0.04		2018	(0.04)
	2019	(1.54)		2019	0.15		2019	(0.01)		2019	(0.09)
	2020	(0.12)		2020	0.06		2020	(0.09)		2020	(0.27)

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas bahwa perhitungan *Profitabilitas* dari tahun 2016-2020 cenderung menunjukkan positif sepanjang tahun 2016-2020. Artinya keuntungan dari perusahaan masih cenderung stabil sehingga keuangan perusahaan tidak didominasi dengan laba negatif pada perusahaan pertambangan tetapi sebanyak 7 perusahaan dari 55 data mengalami laba negatif dan semua laba

mendekati angka negatif atau cenderung kecil membuktikan bahwa perusahaan mengalami masalah pada profitabilitasnya.

Tabel 4.3
Hasil perhitungan DER

Kode	Tahun	DER	Kode	Tahun	DER	Kode	Tahun	DER	Kode	Tahun	DER
ADRO	2016	0.42	SMMT	2016	0.40	TOBA	2016	0.77	DKFT	2016	0.55
	2017	0.40		2017	0.42		2017	0.99		2017	0.92
	2018	0.64		2018	0.70		2018	1.33		2018	1.47
	2019	0.81		2019	0.49		2019	1.40		2019	1.72
	2020	0.61		2020	0.56		2020	1.00		2020	2.71
ANTM	2016	0.63	ARTI	2016	0.51	ARII	2016	4.87	DEWA	2016	0.69
	2017	0.62		2017	0.42		2017	7.22		2017	0.77
	2018	0.69		2018	0.50		2018	3.43		2018	0.58
	2019	0.67		2019	1.23		2019	0.69		2019	1.35
	2020	0.67		2020	(6.48)		2020	1.27		2020	0.98
PTBA	2016	0.76	RUIS	2016	1.72	BIPI	2016	3.30	DOID	2016	5.98
	2017	1.87		2017	1.52		2017	2.81		2017	4.34
	2018	0.49		2018	1.44		2018	2.32		2018	3.53
	2019	0.42		2019	1.89		2019	2.45		2019	3.21
	2020	0.42		2020	1.57		2020	2.48		2020	2.69
CITA	2016	1.83	BSSR	2016	0.40	BRM	2016	0.69	PTRO	2016	1.31
	2017	1.93		2017	0.29		2017	0.54		2017	1.45
	2018	1.18		2018	0.63		2018	0.33		2018	1.91
	2019	0.92		2019	0.47		2019	0.37		2019	1.59
	2020	0.20		2020	0.38		2020	0.21		2020	1.29
MITI	2016	1.63	ITMG	2016	0.33	BUMI	2016	(2.11)	SMRU	2016	1.46
	2017	1.82		2017	0.42		2017	1.19		2017	0.98
	2018	0.96		2018	0.49		2018	6.76		2018	1.00
	2019	(5.91)		2019	0.37		2019	6.26		2019	1.17
	2020	(4.07)		2020	0.37		2020	2.48		2020	1.88

Sumber : Data diolah (2022)

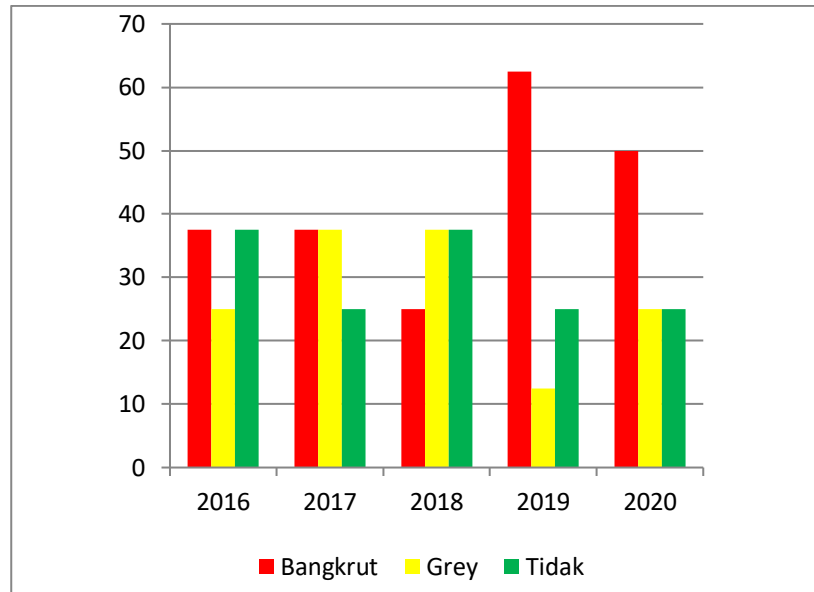
Berdasarkan Tabel 4.3 di atas bahwa perhitungan *leverage* dari tahun 2016- 2020 cenderung menunjukkan positif dan besar sepanjang tahun 2016-2020. Artinya perusahaan-perusahaan memiliki hutang yang cukup besar yang dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki pengeluaran yang tidak tercukupi dari laba perusahaan ini menjadi pertanda bahwa perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk kegiatan operasionalnya.

Tabel 4.4
Hasil perhitungan FD

Tahun	FD	Kode	Tahun	FD	Kode	Tahun	FD	Kode	Tahun	FD
2016	1.90	SMMT	2016	0.68	TOBA	2016	0.82	DKFT	2016	0.54
2017	2.53		2017	0.99		2017	2.28		2017	1.39
2018	1.90		2018	1.24		2018	2.12		2018	0.97
2019	1.77		2019	1.04		2019	0.83		2019	0.85
2020	1.10		2020	0.53		2020	0.31		2020	0.15
2016	1.74	ARTI	2016	3.21	ARII	2016	(2.92)	DEWA	2016	0.20
2017	1.14		2017	3.54		2017	(2.23)		2017	(0.21)
2018	1.19		2018	2.95		2018	(2.94)		2018	(0.32)
2019	0.91		2019	(4.99)		2019	(3.05)		2019	0.19
2020	1.00		2020	(7.26)		2020	(3.42)		2020	0.36
2016	2.69	RUIS	2016	0.22	BIPI	2016	(0.83)	DOID	2016	1.18
2017	4.67		2017	0.50		2017	0.31		2017	1.63
2018	4.79		2018	0.90		2018	1.36		2018	1.50
2019	3.91		2019	2.67		2019	2.74		2019	1.60
2020	2.68		2020	2.52		2020	0.65		2020	1.04
2016	(0.56)	BSSR	2016	2.95	BRM	2016	(0.55)	PTRO	2016	2.78
2017	(1.42)		2017	3.20		2017	0.47		2017	1.79
2018	0.72		2018	2.42		2018	4.12		2018	4.86
2019	(0.12)		2019	2.01		2019	0.41		2019	4.14
2020	3.48		2020	2.51		2020	0.52		2020	5.01
2016	3.41	ITMG	2016	1.31	BUMI	2016	0.09	SMRU	2016	1.01
2017	1.72		2017	1.64		2017	(1.27)		2017	0.99
2018	3.60		2018	1.13		2018	(0.29)		2018	2.36
2019	(13.39)		2019	2.94		2019	(0.59)		2019	1.58
2020	(1.57)		2020	1.50		2020	(1.43)		2020	0.46

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan dari perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang di sajikan dalam Grafik 4.1:



Sumber : Data diolah (2022)

Grafik 4.1

Presentase *Financial distress* dengan menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020

1. Pada tahun 2016, sebanyak 38 % dari sampel yang digunakan dari seluruh perusahaan sektor pertambangan mengalami kondisi *financial distress*. Sementara 25% perusahaan berada di *Grey Area*.
2. Pada tahun 2017, jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 38% juga dari seluruh perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sementara 25% perusahaan berada pada kondisi keuangan yang baik.
3. Pada tahun 2018, jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* menurun yaitu hanya 25% perusahaan dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam kondisi *financial distress*. Kemudian, 38% berada pada kondisi *grey area* dan kondisi baik.
4. Pada tahun 2019, jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* meningkat sangat tajam dibandingkan tahun 2016, 2017, dan 2018 yaitu sebanyak 63% perusahaan dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam kondisi *financial*

distress. Kemudian, 13% diantaranya berada pada *Grey Area* dan 25% perusahaan lainnya berada pada kondisi keuangan yang stabil dan baik.

5. Sementara pada tahun 2020, jumlah perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* tetap tinggi diangka 50% dari perusahaan pada sampel penelitian yang digunakan dibandingkan dengan tahun 2018, yaitu meningkat menjadi 50% perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sementara perusahaan yang berada pada *Grey Area* menurun menjadi 25% perusahaan dari jumlah sampel. Kemudian, sisanya yakni 25% perusahaan dari jumlah sampel dalam kondisi keuangan yang stabil dan juga baik. Hal ini mengindikasikan, jumlah perusahaan pertambangan mengalami presentase *financial distress* yang naik dan turun selama tahun 2016 sampai 2020 dan kondisi terparah terjadi pada tahun 2019, lalu pada tahun 2020 dengan adanya Pandemi Covid- 19 perusahaan pertambangan tetap memiliki potensi yang sangat tinggi yaitu 50% dari sampel yang digunakan pada *financial distress* atau kondisi *grey area* pada keuangan yang stabil mengalami penurunan kinerja dan masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Statistik

Analisis deskriptif memberikan gambaran dari fenomena atau karakteristik dari data yang digunakan. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan dalam membaca serta memahami maksud dari data yang ada. Hasil olahan data dalam bentuk deskriptif statistik akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian. Deskripsi dalam penelitian ini terdiri dari 4 (Empat) variabel, yaitu *Financial distress*, CR, ROA & DER. Berikut merupakan deskripsi statistik dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

Tabel 4.5
Hasil Deskriptif Statistik

	CR	ROA	DER	Financial Distress
Mean	2.271900	0.006800	1.202300	0.937000
Median	1.135000	0.030000	0.940000	1.070000
Maximum	75.62000	0.280000	7.220000	5.010000
Minimum	0.010000	-1.540000	-6.480000	-13.39000
Observations	100	100	100	100

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas ditunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel. Adapun sampel tersebut didapatkan dari laporan keuangan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Di mana variabel *Financial distress* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.9370 dengan nilai minimum -13,39 dan maksimum 5.01 Sementara CR memiliki nilai rata-rata sebesar 2,277 dengan nilai maksimum 7,6 dan minimum 0.01. Kemudian, variabel ROA memiliki rata-rata sebesar 0,0068 dengan nilai minimum -1,54 dan maksimum 0,28.. Begitu juga dengan DER yang memiliki rata-rata 1,20 dengan nilai minimum -6.48 dan nilai maksimum 1,72.

4.2.2 Analisis Regresi Data Panel

1. Pemilihan model

a. Uji Chow (*Common Effect* atau *Fixed Effect Model*)

Dalam menentukan model estimasi antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dilakukan dengan Uji Chow. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 : *Common Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Uji *Chow* menentukan bahwa model yang tepat adalah *fixed effect* jika nilai Prob. kurang dari 0,05, dan *common effect* jika nilai Prob. lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.344661	(19,77)	0.0000
Cross-section Chi-square	103.400942	19	0.0000

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil dari Uji Chow pada Tabel 4.3 diketahui nilai probabilitas adalah 0,0000 , karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka H1 diterima dan H0 ditolak dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

b. Uji Hausman

Uji Hausman diperlukan untuk membandingkan model *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Jika model yang tepat adalah *fixed effect*, nilai *Probability* harus lebih kecil dari 0,05. Model *random effect* berlaku jika nilai *Probability* lebih dari 0,05.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.513536	3	0.0891

Sumber: Data diolah (2022)

Probability Cross-section random adalah $0,089 > 0,05$, sehingga menerima H0. Jadi berdasarkan uji hausman, model yang tepat untuk digunakan adalah model dengan pendekatan *Random effect model*.

c. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji *langrange multiplier* digunakan untuk menilai model terbaik antara *common effect* dan *random effect*. *Common effect* adalah model yang tepat untuk diterapkan jika nilai *Breusch-Pagan* lebih besar dari 0,05. Jika nilai *Breusch-Pagan* kurang dari 0,05, model *random effect* yang tepat digunakan. Hasil uji *langrange multiplier* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Langrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	47.25848	1.436943	48.69542
	(0.0000)	(0.2306)	(0.0000)

Sumber: Data diolah (2022)

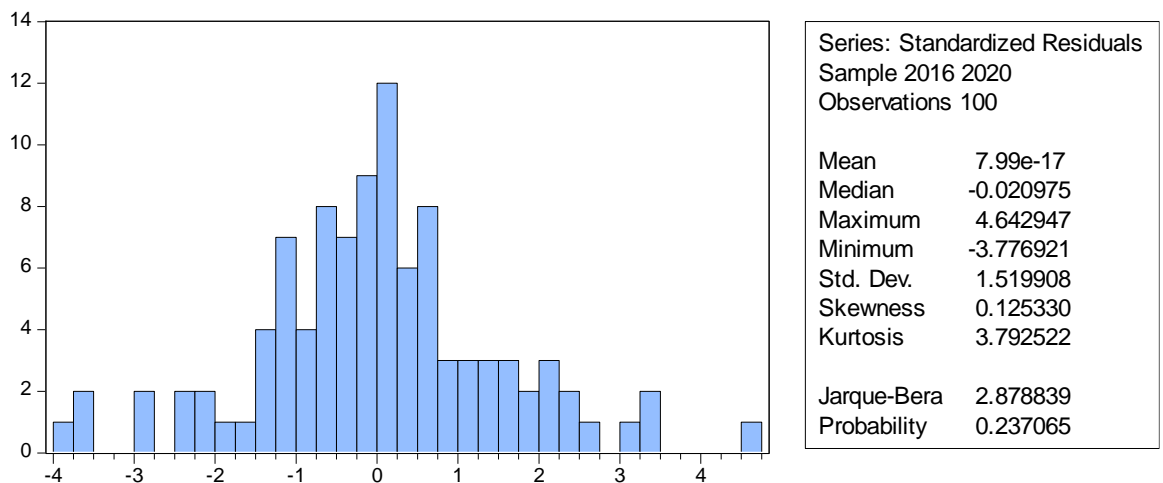
Berdasarkan Uji Langrange Multiplier maka estimasi terbaik yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Karena diperoleh nilai *Breusch-Pagan* sebesar 47.258 (0,0000) kurang dari 0,05

Untuk memastikan hasil regresi yang dilakukan telah bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Artinya, koefisien regresi pada persamaan regresi yang dihasilkan tidak mengalami penyimpangan. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan program E-views 9.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji *Jarque-Bera* (JB) nilai probabilitasnya > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh *Jeque-Bera* sebesar 2,8788 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,237 , karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Obs*R-squared > 0.05

H_1 : Obs*R-squared < 0.05

Jika, nilai Prob Obs*R-squared > 0,05 sehingga H_0 diterima atau yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dan jika, nilai Prob Obs*R-squared < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti ada masalah heteroskedastisitas.

Table 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.113917	0.129893	8.575654	0.0000
X1	-0.003304	0.013277	-0.248889	0.8040
X2	-0.626608	0.536535	-1.167879	0.2457
X3	0.008323	0.059796	0.139187	0.8896

Sumber : Data diolah (2022)

Dengan demikian, Berdasarkan hasil bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Probabilitas > 0,05 dapat disimpulkan bahwa data dan model dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heterokedastisitas dan proses analisis dapat dilanjutkan.

2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independent. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel independent. Uji multikolinieritas dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independent

Table 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1	0.005205511481896059	0.04521735432326009
X2	0.005205511481896059	1	0.0568471117382964
X3	-0.04521735432326009	0.0568471117382964	1

Sumber : Data diolah (2022).

Berdasarkan tabel 4.11 hasil yang diperoleh dari uji multikolinieritas menunjukkan nilai korelasi antar variabel independent kurang dari 0,80 maka H_0 diterima. Dengan demikian tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel independent dalam model regresi.

3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan *Durbin Watson*, dengan kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai statistic dari uji ini berkisar antara 0-4. Apabila nilai hasil uji *Durbin Watson* lebih kecil dari 1 atau lebih besar maka terjadi autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut :

Table 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	0.652376
--------------------	----------

Sumber : Data diolah (2022).

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 0,6523 sedangkan nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik durbin watson. Dengan $n = 100$, $k = 3$, dengan $df = n - k - 1$ atau $100 - 3 - 1 = 96$ maka didapat nilai DL (batas bawah) = 1,4273 dan DU (batas atas) = 1,6754 Nilai $4 - DU = 2,5727$ dan nilai $4 - DL = 2,3246$. Maka dapat dilihat dari tabel keputusan Durbin-Watson dapat disimpulkan $d < du < 4 - du$ ($0,9574 < 1,6916 < 2,5727$) hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel.

4.3 Regresi Linear Berganda Data Panel

Analisis Regresi linear berganda model data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *CR*, *ROA* dan *DER* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.13 :

Tabel 4. 13 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.924489	0.193196	4.785238	0.0000
CR	0.015621	0.019747	0.791065	0.4309
ROA	9.558370	0.798014	11.97769	0.0001
DER	-0.073173	0.088938	-0.822743	0.4127

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan pengolahan data pada Tabel 4.13, menghasilkan persamaan regresi linear berganda model data panel, sebagai berikut :

$$Y = 0,924 - 0,016CR + 0,956ROA - 0,073DER$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. Nilai konstanta dalam penelitian ini sebesar 0,924 yang berarti bahwa jika variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Profitabilitas* dan *Leverage (X)* bernilai nol maka nilai variabel terikat yaitu *Financial Distress (Y)* sebesar 0,924
- B. Nilai koefisien CR (X1) sebesar 0,015 artinya jika pengeluaran biaya operasional meningkat sebanyak 1x, maka terjadinya *Financial Distress (Y)* akan naik sebesar 0,015 dengan asumsi variabel independent lain dianggap

tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CR maka semakin tinggi terjadinya *Financial Distress*.

- C. Nilai koefisien *Profitabilitas (X2)* sebesar 9,55 artinya jika penambahan *Profitabilitas* meningkat sebanyak 1x, maka terjadinya *Financial Distress (Y)* akan naik sebesar 9,55 dengan asumsi variabel independent lain dianggap tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Profitabilitas* maka semakin tinggi terjadinya *Financial Distress*.
- D. Nilai koefisien *Leverage (X3)* sebesar -0,07 artinya jika *Leverage* meningkat sebanyak 1x, maka kenaikan *Financial Distress (Y)* sebesar -0,07 dengan asumsi variabel independent lain dianggap tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi terjadinya *Financial Distress*.

4.4 Uji Determinasi (R²)

Tabel 4.14 Hasil Uji Determinasi (R²)

Adjusted R-squared	0.609799
--------------------	----------

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0,6098 Hal ini berarti 60,98 % *Financial Distress* dijelaskan oleh CR, *Profitabilitas*, dan *Leverage* sedangkan sisanya yaitu 39,02% *Financial Distress* dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.2 Uji t

Pada pengujian hipotesis, Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output Eviews yang diperoleh dengan signifikan (Sig) < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak. akan Nilai-nilai statistik dari uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 4.13, adapun uraian dari hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

a. Current Ratio (CR)

Nilai koefisien dari variabel CR adalah sebesar 0,01 dan sudah jelas terbukti bernilai positif. Kemudian, nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar 0.43 atau lebih dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, hipotesis yang disusun tidak dapat diterima atau hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis.

b. Profitabilitas

Nilai koefisien dari variabel *Profitabilitas* adalah sebesar 9,5 dan bernilai positif. Selain itu, didapatkan juga nilai probabilitas sebesar 0.0001 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel *Profitabilitas* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga, hipotesis yang disusun sebelumnya dapat diterima.

c. Leverage

Nilai koefisien dari variabel *Leverage* adalah sebesar -0,07 dan bernilai negatif. Selain itu, didapatkan juga nilai probabilitas sebesar 0.41 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, hasil dari penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah disusun maka hipotesis dapat diterima.

4.4 Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian regresi dengan program Eviews 9, didapatkan hasil yang bisa dijelaskan pada pembahasan berikut:

4.4.1 Pengaruh CR terhadap *financial distress*

Berdasarkan data Current ratio memiliki nilai yang naik sementara nilai *financial distress* yang selalu mendapatkan nilai grey dan bangkrut akan tetapi kenaikan atau penurunan nilai current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan hasil uji yang menyatakan nilai sig lebih besar dari 5% sehingga hal tersebut memiliki makna yang dapat diartikan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, hipotesis yang disusun tidak dapat diterima atau hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis.

Hasil dari *Current Ratio* memiliki makna yang dapat dijelaskan bahwa jika kewajiban lancar meningkat atau menurun lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan aktiva lancar, maka tidak akan mempengaruhi yang tidak akan menimbulkan permasalahan. Perusahaan yang memiliki presentase CR yang tinggi atau rendah maka tidak akan mempengaruhi perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi *financial distress* dan sebaliknya jika perusahaan memiliki presentase CR yang rendah maka perusahaan tersebut tidak dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress*.

Merujuk pada *agency theory*, nilai CR yang positif menjadi cerminan dari pengelolaan *agents* atau manajer dan kinerja usaha perusahaan yang positif dan terus tumbuh sehingga perusahaan akan mampu memiliki asset yang tinggi. Asset yang tinggi akan membuat perusahaan tersebut dapat melunasi semua hutang jangka pendeknya. Hingga pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kepercayaan pemilik perusahaan (*principal*) terhadap pengelolaan *agents* atau manajer sesuai dengan dasar dari teori ini yang menjelaskan kepercayaan *principal* pada *agent* untuk menjalankan jasa yang berguna untuk memisahkan kepemilikan dan kontrol perusahaan (Bovens et al., 2014).

Fenomena pada perusahaan pertambangan yang terjadi harga jual yang terus merosot yang diperkuat dengan laba yang turun tajam seharusnya membuat perusahaan bangkrut. Hasil membuktikan bahwa perusahaan masih sanggup berdiri dikarenakan perusahaan tidak hanya menggunakan laba untuk membayar hutang jangka pendeknya tetapi mendapatkan sumber lainya seperti saham. Kenaikan dan penurunan laba pada tahun penelitian tidak membuktikan bahwa hal itu mempengaruhi perusahaan.

Current Ratio perusahaan yang semakin besar akan membuat perusahaan semakin dalam keadaan sehat dan semakin baik dalam hal pengelolaannya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Anggaradana (2021) dan Idarti & Hasanah (2018) yang menyatakan bahwa rasio CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.1 Pengaruh ROA terhadap *financial distress*

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) pada profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Dapat diartikan bahwa hal tersebut memiliki makna dengan profitabilitas perusahaan yang rendah menunjukkan bahwa pengembalian investasi dari aset perusahaan sedang tidak baik. Laba yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk mendanai operasional perusahaan dan perusahaan tidak mampu mengembalikan investasi dari investor. Hal ini juga menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik dan memungkinkan terjadinya kondisi *financial distress*. Semakin meningkatnya keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik dan begitu sebaliknya semakin menurunnya keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan menunjukan kinerja keuangan perusahaan yang buruk sehingga dengan begitu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Sutra & Mais (2019)

Secara tidak langsung, hal tersebut akan menurunkan kesejahteraan para pemegang saham dan menurunkan potensi besar untuk pertumbuhan perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* sangat besar. Hal tersebut

selaras dengan teori *agency*, di mana agen sebagai pengelola perusahaan masih terfokus dengan tujuan untuk membiayai aktivitas usahanya melalui hutang, sementara *principal* hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebagai hasil dari penyertaan modal dan kepercayaan yang telah diberikan (Bendickson et al., 2016).

Hal ini mencerminkan bahwa penting bagi perusahaan pertambangan untuk meningkatkan profitabilitas dalam upaya mengatasi kesulitan keuangan (*Financial distress*) dimasa mendatang. Berdasarkan *teori agency* perusahaan yang mendapatkan keuntungan yang tinggi menandakan bahwa *agents* berhasil menjalankan operasional perusahaan dengan sangat baik juga sesuai dengan keinginan *principal* atau pemilik perusahaan dan dapat mengembalikan investasi yang diberikan oleh investor. Begitupun sebaliknya perusahaan yang mendapatkan keuntungan yang kecil menandakan bahwa *agents* tidak berhasil menjalankan operasioanlnya dengan baik sehingga perusahaan tidak mampu mengembalikan investasi yang diberikan oleh investor, tentunya hal ini tidak sesuai dengan apa yang *principal* inginkan atau sang pemilik perusahaan inginkan.

Ditengah fenomena penurunan harga yang sangat drastis sampai membuat banyak perusahaan harus gulung tikar, pendapatan laba yang memperkuat terjadinya fenomena dan ditambah lagi fenomena pandemic Covid-19 tetapi perusahaan harus tetap membayar beban gaji pegawai dan pajak. Managemen akan memikirkan solusi dari setiap masalah dan salah satu dari jalan keluar permasalahan adalah perusahaan akan berhutang.

Analisa *financial distress* berdasarkan altman Z-score, menunjukkan bahwa jika perusahaan pertambangan tidak dapat mencetak profitabilitas yang tinggi, Maka hal tersebut jika tidak segera ditangani maka perusahaan tidak akan bisa menarik investor untuk berinvestasi, sehingga nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christine et al., 2019) dan (Oktaviani et al., 2020) yang menyimpulkan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

4.4.3 Pengaruh DER terhadap *financial distress*

Nilai koefisien dari variabel *Leverage* adalah sebesar -0,07 dan bernilai negatif. Selain itu, didapatkan juga nilai probabilitas sebesar 0.41 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai DER yang cenderung meningkat dapat diartikan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan maka tingkat kebangkrutan perusahaan semakin tinggi dan nilai *financial distress* yang mendapatkan rata-rata grey dan bangkrut membuat perusahaan akan mengalami kesulitan, tetapi hutang perusahaan dilakukan tidak hanya untuk membayar gaji karyawan tetapi bisa untuk menambah modal perusahaan dan dilakukannya ekspansi bisnis maka dari itu perusahaan bisa tidak mengalami kebangkrutan. Naik atau turunnya nilai DER sesuai dengan hasil sig yang mendapatkan bahwa nilai SIG lebih besar dari 5% menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. DER pada *Leverage* merupakan perbandingan yang digunakan dalam mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun panjang. Di mana berdasarkan hasil penelitian, didapatkan koefisien DER bernilai negatif, yaitu -0,07. Artinya, perusahaan pertambangan cenderung atau lebih banyak mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman, bukan menggunakan sumber daya yang dimilikinya atau berasal dari ekuitas. Pinjaman tersebut dapat bersumber dari bank maupun lembaga dan penyedia pinjaman lainnya. Bahkan, jika tinjau lebih dalam dari koefisien pada DER yang didapatkan sebesar -0.07 dapat dikatakan perusahaan pertambangan sangat mengandalkan pinjaman dalam membiayai kegiatan usahanya. Namun, nilai DER pada *leverage* yang besar atau kecil pada perusahaan tidak dapat menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu untuk terhindar dari kesulitan keuangan dari pada perusahaan berskala kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan pertambangan berskala besar memiliki *previllage* untuk melakukan *diversifikasi* pada usaha yang dilakukan dengan resiko jika gagal maka

perusahaan bisa saja bangkrut dan jika berhasil bisa lebih besar dalam melakukan ekspansi.

Agency Theory mengatakan di mana agen sebagai pengelola perusahaan masih terfokus dengan tujuan untuk membiayai aktivitas usahanya melalui hutang, sementara *principal* hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebagai hasil dari penyertaan modal dan kepercayaan yang telah diberikan (Bendickson et al., 2016). *Leverage* yang tidak mempengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan. Hal ini tetap akan diinformasikan kepada *principal* oleh *agent* bahwa *principal* sebagai dasar pengambilam keputusan.

Dengan menggunakan utang, perusahaan memperoleh manfaat berupa penghematan pajak, hal tersebut disebabkan oleh beban bunga dari utang mampu mengurangi pajak yang harus ditanggung perusahaan. Biaya yang ditimbulkan dari penggunaan utang adalah beban bunga, dimana bunga utang mampu mengurangi pajak yang harus ditanggung perusahaan. Sehingga penggunaan utang sebagai sumber pendanaan memiliki biaya yang lebih murah daripada pendanaan yang berasal dari ekuitas. Keputusan penggunaan utang pada perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Secara tidak langsung, hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi besar untuk pertumbuhan perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* cukup kecil namun demikian jika proyek yang dijalankan gagal maka potensi kebangkrutan perusahaan akan semakin besar hal ini dikarenakan jumlah hutang yang sangat besar maka dari itu kenaikan atau penurunan tidak bisa menjadi patokan bahwa perusahaan pertambangan akan terkena *financial distress*.

Selain itu, berdasarkan regresi yang telah dilakukan ditemukan bahwa hipotesis yang telah disusun sebelumnya tidak dapat diterima atau hasil penelitian yang didapatkan tidak sesuai dengan hipoetesis. Adapun hasil dari penelitian ini turut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2020) dan (Giovanni et al., 2020) Penelitian tersebut juga telah membuktikan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

